

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Aksi korporasi salah satu alternatif yang dilakukan perusahaan dalam pendanaan perusahaan, Umumnya aksi ini menarik perhatian pihak-pihak terkait pada pasar modal dan penting bagi investor karena berpengaruh terhadap jumlah saham beredar, susunan kepemilikan saham, jumlah saham yang dimiliki serta berpengaruhnya terhadap pergerakan saham. Perusahaan yang memiliki kelebihan kas sering kali mengalokasikan dana tersebut untuk membagikannya dalam bentuk *dividen (cash, saham ataupun property)*, pilihan lainnya perusahaan juga dapat membeli kembali saham dianggap strategi yang efisien untuk mengembalikan dana kepada investor.

Pembelian kembali saham (*stock repurchase*) merupakan gambaran umum dari lanskap pembiayaan perusahaan. Mengapa perusahaan membeli kembali sebagian saham yang telah dilepas ke publik? Pertama, tujuan utama emiten adalah meningkatkan kemakmuran para pemegang saham (investor) harga saham dapat dijadikan sebagai tolak ukur kewajaran harga saham atau efisiensi pasar. Kedua, rencana pembelian kembali saham juga diharapkan perusahaan dapat meningkatkan likuiditas perdagangan saham perseroan sehingga harga saham diharapkan dapat mencerminkan nilai fundamental perseroan. Ketiga, memberikan perseroan fleksibilitas untuk mencapai struktur permodalan yang efisien memungkinkan perusahaan meningkatkan *Earning per share (EPS)* secara berkelanjutan. Pembelian kembali saham (*stock repurchase*) dianggap menguntungkan yang menyebabkan laba per saham meningkat, alasannya karena *stock repurchase* mengurangi jumlah saham yang beredar, tetapi tidak berpengaruh pada pendapatan, akibatnya EPS naik (Ross, 2010 : 561).

Namun dampak rencana pembelian kembali saham tidak sepenuhnya dianggap baik (*good news*) bisa juga berdampak negatif (*bad news*) bilamana pembelian

kembali saham berdampak negatif secara material terhadap likuiditas perusahaan dan permodalan maka perseroan tidak akan melaksanakan pembelian kembali sahamnya lagi. Menurut Oktafiani (2016 : 3) selain meningkatnya *Earning Per Share* (EPS), aksi *stock repurchase* juga akan berdampak pada kepemilikan saham yang dimiliki masyarakat akan berkurang (*supply* berkurang), akibatnya harga saham akan meningkat. Selain itu alasan lainnya perusahaan melakukan aksi korporasi ini adalah perusahaan memiliki dana kas yang melimpah. Sebagai salah satu pertahanan diri agar tidak diakuisisi, perusahaan tersebut dapat menggunakan dana kas yang dimilikinya untuk membeli kembali sahamnya (Fakhrudin, 2008 : 237).

Selain aksi *stock repurchase*, aksi korporasi yang ada di Indonesia antara lainnya *stock split*, *marger*, pembagian *dividen*, *right issue* dan lainnya. Emiten melakukan aksi korporasi pembelian kembali saham yang telah diterbitkan mewajibkan adanya persetujuan pemegang saham, aksi ini pun diharapkan untuk meningkatkan likuiditas saham, memperoleh keuntungan, adanya kenaikan harga saham. Emiten diperbolehkan melakukan *stock repurchase* saham 20% (dua puluh persen) dari jumlah seluruh saham yang telah dibeli kembali oleh perusahaan terbuka, dan emiten diharus memberikan informasi terbuka terkait rencana *stock repurchase* ini (Oktafiani, 2016 : 24).

Informasi dipergunakan sebagai sinyal perusahaan dimasa yang akan mendatang atau biasa disebut *signaling theory*. *Stock Repurchase* saham merupakan sinyal positif/baik kepada para pemegang sahamnya seperti yang dikutip Junizar (2013 : 3). Apabila *stock repurchase* memberikan sinyal dan dapat menarik investor hal ini dapat dilihat dari reaksi pasar saham, yang diukur menggunakan *Abnormal return* sebagai nilai perubahan harga saham. Pasar selalu bereaksi terhadap informasi untuk mencapai harga keseimbangan merupakan hal yang penting bagi investor.

Namun, berbeda dengan penjelasan Achmad (2012 : 2) menyatakan jika investor cukup jeli, sebenarnya *stock repurchase* tidak membawa perubahan fundamental terhadap kegiatan operasional emiten yang dapat berdampak pada meningkatnya laba bersih. Artinya, meningkatnya EPS sebenarnya terjadi karena menyusutnya jumlah saham yang beredar, bukan karena meningkatnya laba bersih.

Oleh karena itu tidak semua aksi *stock repurchase* berdampak positif terhadap kinerja keuangannya terlebih lagi terhadap kinerja sahamnya. Jika setelah melakukan *stock repurchase* kinerja manajemen memburuk maka tentunya kinerja keuangan perusahaan tidak akan berdampak apa-apa. Begitu juga jika masyarakat atau investor tidak menganggap bahwa bisnis perusahaan akan mengalami perkembangan yang baik di masa yang akan datang, maka apapun aksi korporasi yang dilakukan tidak akan berpengaruh terhadap kinerja saham perusahaan.

Wansley (1989 : 97) menjelaskan mengenai alasan-alasan yang mungkin digunakan oleh suatu perusahaan ketika melakukan *stock repurchase*, yaitu adanya *dividend substitution hypothesis* menjelaskan tentang pajak yang dikenakan untuk *stock repurchase* lebih rendah daripada pajak yang dikenakan untuk *dividen* maka *stock repurchase* lebih disukai oleh pemegang saham kepemilikan besar.

Alasan lain yang menjadikan motif aksi *stock repurchase* terhadap perusahaan yaitu alternatif selain pembagian *dividen* disaat perusahaan memiliki profit banyak, perusahaan melakukan *stock repurchase* juga menghindari kejatuhan harga saat adanya pesimisme investor atau akibat kepanikan pasar dimana aksi ini diharapkan mengindikasikan perusahaan *confident* dengan fundamental mereka. Motif lainnya ialah menaikkan *ratio fundamental* yang diketahui EPS akan meningkat saat perusahaan melakukan *stock repurchase*, dan yang terakhir untuk cadangan modal perusahaan akan membeli kembali sahamnya saat harga saham perusahaan dianggap cukup turun diharapkan dimasa mendatang harga akan naik dan saat itulah perusahaan akan menjual kembali sahamnya dan mendapatkan keuntungan berupa *capital gain*.

Adapun rencana aksi *stock repurchase* yang dilakukan umumnya memberikan fleksibilitas bagi perusahaan dalam mengelola modal jangka panjang dimana saham yang dibeli dapat dijual di masa yang akan datang nanti dengan nilai yang lebih optimal, ketika perusahaan membutuhkan modal tambahan.

Berdasarkan uraian latar belakang yang sudah dijelaskan maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Pengaruh Stock Repurchase**

Terhadap *Abnormal Return* Perusahaan Sektor Manufakturing Di Bursa Efek Indonesia”

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana reaksi pasar terhadap pelaksanaan *stock repurchase* yang diukur dengan tingkatan *abnormal return* pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019.

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tanggapan pasar terhadap reaksi *stock repurchase* di sektor manufaktur periode tahun 2017-2019.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Sebagai salah satu syarat untuk mendapat gelar kesarjanaan S-1 Program Sarjana Manajemen Fakultas Ekonomi di STEI.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pihak pemegang saham (investor) bahwa pentingnya menganalisis kondisi ataupun mengetahui sinyal yang dipublish para perusahaan dalam mengambil keputusan berinvestasi.

3. Bagi Perusahaan

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran sebagai bahan pertimbangan perusahaan dalam mengambil kebijakan khususnya saat mau melakukan *corporate action* fokusnya ke *stock repurchase*.